

PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS ETNOSAINS PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV

Seli Fitriani¹, Muh. Luqman Arifin², Noviea Varahdillah Sandi³, Umi Chabibatus Zahro⁴

¹⁻⁴ Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

✉ selifitriani950@gmail.com

Diterima: 23 Agustus 2026

| Direvisi: 25 September 2026

| Diterbitkan: 30 September 2026

Abstract This study aims to describe the teacher's roles in implementing an ethnoscience-based contextual learning model in Grade IV IPAS at SD Negeri Bumiayu 03. The study employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of the Grade IV teacher as the main informant and Grade IV students as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data credibility was examined through technical triangulation, while data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the teacher performed seven roles in implementing ethnoscience-based contextual learning: learning resource, facilitator, learning manager, demonstrator, guide, motivator, and evaluator. These roles were demonstrated through delivering material in accessible language, using learning media and worksheets, managing learning stages, providing examples through pictures and videos, assisting students during observation and group discussion, providing motivation and reinforcement, and conducting initial, formative, and summative assessments. The learning implementation connected IPAS content with students' daily experiences and local culture through observing, comparing, classifying, and communicating activities. The findings indicate that the teacher's active roles are important in creating contextual and meaningful IPAS learning.

Keywords: teacher roles; contextual learning; ethnoscience; IPAS

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis etnosains pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Bumiayu 03. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV sebagai informan utama serta peserta didik kelas IV sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan tujuh peran dalam implementasi pembelajaran kontekstual berbasis etnosains, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Peran tersebut diwujudkan melalui penyampaian materi dengan bahasa yang mudah dipahami, penggunaan media dan LKPD, pengelolaan tahapan pembelajaran, pemberian contoh melalui gambar dan video, pendampingan selama pengamatan dan diskusi, pemberian motivasi serta penguatan, dan pelaksanaan asesmen awal, formatif, dan sumatif. Implementasi pembelajaran menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman sehari-hari serta budaya lokal melalui kegiatan mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan mengomunikasikan. Temuan menunjukkan bahwa peran aktif guru menjadi bagian penting dalam menghadirkan pembelajaran IPAS yang kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: peran guru; pembelajaran kontekstual; etnosains; IPAS

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami pengetahuan melalui konteks kehidupan mereka. Pembelajaran IPAS berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari sehingga materi perlu dikaitkan dengan kondisi yang dekat dengan peserta didik. Proses pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, dan mengomunikasikan hasil belajar.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) sesuai dengan kebutuhan tersebut karena menekankan hubungan antara materi pembelajaran dan situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Fathurrohman (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan peserta didik dalam mengolah materi dan memahami hubungan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Ritawati (2024) juga menjelaskan bahwa CTL membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan situasi yang mereka kenal.

Konteks kehidupan peserta didik dalam pembelajaran kontekstual dapat diperkuat melalui pendekatan etnosains. Etnosains menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan budaya, tradisi, lingkungan, dan kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perangin-angin (2023) menempatkan budaya sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik, sedangkan Aprilia dan Salim (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis etnosains dapat menghubungkan kegiatan belajar dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran IPAS, budaya dan lingkungan yang dikenal peserta didik dapat digunakan sebagai sumber informasi dan konteks untuk memahami materi secara lebih konkret.

Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis etnosains memerlukan keterlibatan guru dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Kamal (2019) mengemukakan tujuh peran guru, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Peran tersebut mencakup penyampaian informasi dan contoh yang berkaitan dengan materi, penyediaan fasilitas pembelajaran, pengelolaan kegiatan dan interaksi kelas, pemberian contoh atau pemodelan, pendampingan peserta didik selama proses belajar, pemberian dorongan dan penguatan, serta pelaksanaan penilaian dan pemberian umpan balik. Ketujuh peran tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran kontekstual berbasis etnosains pada pembelajaran IPAS kelas IV.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi etnosains dalam pembelajaran kontekstual dapat memperkuat keterkaitan materi IPAS dengan kehidupan nyata peserta didik. Juhariyani dan Atmojo (2025) mengkaji integrasi etnosains dalam model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPAS, sedangkan Tessalonika dan Anindyta (2025) membahas peran guru dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Senjawati (2020) mengkaji peran guru dalam pembelajaran berbasis etnosains, sementara Zaki dkk. (2021) membahas pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Kajian tersebut menun-

jukkan adanya keterkaitan antara pembelajaran kontekstual, etnosains, lingkungan, dan peran guru dalam pembelajaran IPAS.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas integrasi etnosains, pembelajaran kontekstual, dan peran guru, masih terdapat aspek yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu belum secara khusus mendeskripsikan penerapan tujuh peran guru, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator, secara terpadu dalam implementasi pembelajaran kontekstual berbasis etnosains pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Kajian mengenai peran guru dalam konteks tersebut penting untuk melihat bagaimana setiap peran diterapkan dalam proses pembelajaran serta bagaimana guru menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, lingkungan, dan budaya peserta didik.

Fenomena tersebut ditemukan pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Bumiayu 03. Berdasarkan hasil penelitian, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan, dan budaya yang dikenal peserta didik. Pada materi Tradisi Budaya di Sekitarku, guru menggunakan contoh rumah adat, pakaian adat, makanan khas, dan tradisi masyarakat sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Guru juga memanfaatkan video, gambar, PowerPoint, LKPD, dan Wordwall serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, berdiskusi, mengerjakan tugas, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual berbasis etnosains berkaitan dengan cara guru menjalankan berbagai peran selama proses pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan dan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan penerapan tujuh peran guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis etnosains pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Bumiayu 03. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk pelaksanaan peran guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, lingkungan, dan budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks alamiah. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena dalam konteks alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis etnosains pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Bumiayu 03.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV sebagai informan utama dan peserta didik kelas IV sebagai informan pendukung di SD Negeri Bumiayu 03. Kelas IV terdiri atas 13 peserta didik. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV dan dua peserta didik yang dipilih sebagai informan pendukung berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Lokasi penelitian berada di SD Negeri Bumiayu 03, Desa Kramat, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai November 2025 hingga Juli 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan doku-

mentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung peran guru dalam pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan peran guru dalam pembelajaran kontekstual berbasis etnosains. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan media pembelajaran digunakan sebagai data pendukung. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2024), yaitu pengujian data melalui penggabungan berbagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan saling menguatkan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2024), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan tujuh peran guru. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis hingga diperoleh gambaran mengenai peran guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis etnosains pada mata pelajaran IPAS kelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SD Negeri Bumiayu 03 menjalankan tujuh peran dalam implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis etnosains. Temuan diperoleh melalui pengamatan proses pembelajaran, wawancara dengan guru kelas IV, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Ketujuh peran tersebut muncul secara saling mendukung dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Peran Guru sebagai Sumber Belajar

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai sumber belajar pada materi Tradisi Budaya di Sekitarku melalui penyampaian informasi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Pembelajaran diawali dengan pertanyaan mengenai budaya yang pernah dijumpai atau dikenal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan khas, pakaian adat, rumah adat, dan tradisi di lingkungan sekitar. Jawaban peserta didik digunakan sebagai titik awal untuk menjelaskan konsep keberagaman budaya. Informasi yang disampaikan tidak hanya bersumber dari buku atau bahan ajar, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman peserta didik.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai budaya yang diketahui dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Ketika terdapat peserta didik yang belum memahami penjelasan, guru menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana dan contoh yang berbeda. Peserta didik kemudian menggunakan pengetahuan awal tersebut untuk memahami informasi baru mengenai keberagaman budaya dan mengikuti kegiatan pengamatan serta diskusi.

Tabel 1. Peran guru dalam pembelajaran kontekstual berbasis etnosains

Peran Guru	Bukti Temuan	Keterkaitan Pembelajaran
Sumber belajar	Menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, mengaitkan budaya dan pengalaman sehari-hari, serta menjawab pertanyaan peserta didik.	Konstruktivisme dan konteks budaya lokal.
Fasilitator	Menyediakan video, gambar, PowerPoint, LKPD, dan Wordwall serta memfasilitasi pengamatan, diskusi, dan presentasi.	<i>Learning community, inquiry, dan questioning.</i>
Pengelola pembelajaran	Menyusun modul ajar, mengatur kegiatan pendahuluan--inti--penutup, membagi kelompok, dan menjaga kondisi kelas.	Pengelolaan proses CTL dan kegiatan etnosains.
Demonstrator	Menampilkan gambar dan video serta memperagakan langkah pengamatan dan pengerjaan LKPD.	<i>Modelling.</i>
Pembimbing	Memberi arahan, pertanyaan pemantik, <i>scaffolding</i> , pendampingan individual dan kelompok, serta refleksi.	Konstruktivisme dan <i>reflection</i> .
Motivator	Memberi pujian, apresiasi, penguatan, dan dorongan agar peserta didik berani bertanya dan menyampaikan pendapat.	Keterlibatan aktif dalam pengalaman belajar.
Evaluator	Melakukan asesmen awal, formatif, dan sumatif serta memberikan umpan balik.	<i>Authentic assessment.</i>

Hasil wawancara memperkuat temuan observasi. Ibu Hesty Purwaningsih menyampaikan, “Saya menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik dan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kalau masih ada yang belum paham, saya jelaskan kembali sampai mereka mengerti.” Salah satu peserta didik juga menyatakan, “Iya, ibu guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menjelaskan kembali materi jika saya belum mengerti.” Dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa guru menggunakan buku, video, PowerPoint, dan gambar sebagai sumber pendukung pembelajaran yang memuat informasi mengenai keberagaman budaya.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai fasilitator dengan menyediakan video, gambar, PowerPoint, LKPD, dan Wordwall yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Gambar dan video membantu peserta didik memperoleh informasi mengenai rumah adat, pakaian adat, makanan khas, dan tradisi masyarakat, sedangkan PowerPoint digunakan untuk menyajikan materi secara lebih terstruktur. LKPD menjadi panduan dalam melakukan pengamatan, mengidentifikasi informasi budaya, dan mencatat hasil temuan, sementara Wordwall digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap materi.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati media, mendiskusikan informasi bersama kelompok, mengerjakan LKPD, dan mempresentasikan hasil diskusi. Selama kegiatan, guru berkeliling memantau aktivitas setiap kelompok, memberi arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami instruksi atau materi, dan menjaga agar diskusi tetap berkaitan

dengan kegiatan yang dilakukan.

Ibu Hesty Purwaningsih menjelaskan, “Saya memberikan pertanyaan pemantik dan arahan supaya peserta didik dapat berpikir dan menemukan jawabannya sendiri. Saya juga menggunakan video, gambar, PowerPoint, dan LKPD untuk membantu peserta didik dalam mengamati dan berdiskusi.” Salah satu peserta didik menyampaikan, “Saya lebih suka kalau menggunakan video, gambar, dan PowerPoint karena pembelajarannya jadi lebih menarik dan lebih mudah memahami materi.” Dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa media dan LKPD telah dipersiapkan oleh guru sebagai pendukung kegiatan pembelajaran.

Peran Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengelola pembelajaran sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Guru menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta mengorganisasikan kegiatan ke dalam tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Guru juga mengatur pembagian kelompok, waktu, dan kondisi kelas agar kegiatan berlangsung tertib. Pada kegiatan inti, guru mengatur pelaksanaan pengamatan, diskusi kelompok, pengerjaan LKPD, dan penyampaian hasil. Seluruh kegiatan diarahkan pada pemahaman materi keberagaman budaya melalui konteks budaya yang dekat dengan peserta didik.

Ibu Hesty Purwaningsih menyampaikan, “Pembelajaran saya awali dengan apersepsi pada kegiatan pendahuluan, kemudian pada kegiatan inti peserta didik melakukan eksplorasi materi dan diskusi. Setelah itu, kegiatan ditutup dengan refleksi dan kegiatan penutup. Peserta didik juga saya bagi menjadi beberapa kelompok supaya mereka bisa bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD.” Dokumentasi modul ajar menunjukkan adanya pembagian tahapan pembelajaran dan pengaturan kegiatan kelompok.

Peran Guru sebagai Demonstrator

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai demonstrator dengan memberikan contoh konkret sebelum peserta didik melakukan pengamatan dan mengerjakan LKPD. Guru menampilkan gambar dan video mengenai keberagaman budaya Indonesia, seperti rumah adat, pakaian adat, makanan khas, dan tradisi daerah, kemudian menjelaskan informasi pada media tersebut menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Guru juga memperagakan langkah kegiatan, mulai dari mengamati informasi yang disajikan, mengidentifikasi karakteristik budaya, mencatat hasil pengamatan, hingga mendiskusikan hasil bersama kelompok. Setelah memperoleh contoh, peserta didik mengamati gambar atau video, mengidentifikasi informasi budaya, mendiskusikan hasil pengamatan, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menyelesaikan LKPD. Peran demonstrator dengan demikian tidak hanya tampak melalui penyajian media, tetapi juga melalui pemodelan langkah kegiatan.

Ibu Hesty Purwaningsih menyampaikan, “Saya menggunakan gambar, video, dan media pembelajaran lainnya untuk memberikan contoh kepada peserta didik. Setelah memberikan contoh, saya menjelaskan langkah-langkah kegiatan supaya peserta didik mempunyai gambaran tentang apa yang

harus dilakukan saat pengamatan dan diskusi.” Dokumentasi pembelajaran menunjukkan penggunaan gambar dan video sebagai media pemberian contoh mengenai keberagaman budaya.

Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru menjalankan peran sebagai pembimbing selama kegiatan pengamatan, diskusi kelompok, pengerjaan LKPD, presentasi, dan refleksi. Ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami materi atau instruksi, guru memberikan pertanyaan pemantik dan arahan untuk membantu mereka menemukan informasi yang diperlukan. Bimbingan diberikan melalui pendampingan kelompok maupun secara individual.

Saat pengamatan budaya, guru mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan informasi yang ditemukan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai budaya di lingkungan sekitar. Ketika mengerjakan LKPD, peserta didik diarahkan untuk memperhatikan ciri-ciri budaya yang diamati, membandingkan informasi, dan menjelaskan hasil pengamatan. Pada saat diskusi dan presentasi, guru memberikan pertanyaan lanjutan ketika peserta didik mengalami kesulitan menyampaikan hasil pembahasan serta membantu mengembangkan jawaban tanpa langsung memberikan jawabannya. Pada tahap refleksi, guru mengajak peserta didik mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan dan menanyakan bagian materi yang belum dipahami.

Ibu Hesty Purwaningsih menjelaskan, “Kalau ada peserta didik yang mengalami kesulitan, saya bimbing secara langsung sesuai dengan kemampuan mereka. Saya memberikan pertanyaan pemantik supaya mereka bisa menemukan jawabannya sendiri, dan selama kegiatan pengamatan sampai menyampaikan hasil, saya tetap mendampingi. Kalau ada yang sudah memahami materi, saya arahkan untuk membantu temannya.” Dokumentasi LKPD menunjukkan adanya kegiatan yang dikerjakan peserta didik dengan pendampingan guru.

Peran Guru sebagai Motivator

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai motivator sejak awal hingga akhir pembelajaran melalui pemberian dorongan, kesempatan berpartisipasi, pujian, apresiasi, dan penguatan. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan manfaat mempelajari keberagaman budaya agar peserta didik memahami keterkaitan materi dengan kehidupan mereka. Selama kegiatan, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menceritakan pengetahuan dan pengalaman mengenai budaya yang mereka kenal.

Ketika peserta didik berani menyampaikan jawaban atau pendapat, guru memberikan respons positif berupa pujian dan apresiasi, seperti “wah keren”, “hebat, kamu bisa”, dan “Ibu senang kamu mau berusaha”. Pada kegiatan diskusi, guru memberikan penguatan kepada peserta didik yang terlibat dalam pembahasan kelompok dan mendorong peserta didik yang masih pasif untuk menyampaikan pendapat. Apresiasi tetap diberikan ketika jawaban peserta didik masih perlu diperbaiki.

Ibu Hesty Purwaningsih menyampaikan, “Kalau ada peserta didik yang berani bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat, saya memberikan pujian dan penguatan. Misalnya saya mengatakan, ‘Ibu senang kamu mau berusaha’, ‘wah keren’, atau ‘hebat kamu bisa’. Saya memberikan

penguatan seperti itu supaya peserta didik lebih percaya diri dan semangat mengikuti pembelajaran.” Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya aktivitas tanya jawab, diskusi, dan presentasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif.

Peran Guru sebagai Evaluator

Guru menjalankan peran sebagai evaluator melalui penilaian pada awal, selama, dan akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru melakukan tanya jawab mengenai keberagaman budaya untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Selama pembelajaran, guru mengamati keterlibatan peserta didik ketika melihat gambar dan video, berdiskusi dalam kelompok, menjawab pertanyaan, mengerjakan LKPD, dan mempresentasikan hasil diskusi. Guru memperhatikan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta menjelaskan hasil pengamatan.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tugas dan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman terhadap materi, kemudian mengajak peserta didik melakukan refleksi. Jawaban dan hasil pekerjaan digunakan untuk mengetahui bagian materi yang telah dipahami maupun yang masih memerlukan penjelasan. Guru memberikan tanggapan dan penjelasan kembali ketika terdapat jawaban yang belum sesuai.

Ibu Hesty Purwaningsih menyampaikan, “Saya melakukan asesmen awal untuk mengetahui pemahaman peserta didik, kemudian asesmen formatif selama proses pembelajaran, seperti melihat hasil diskusi, jawaban, pendapat, dan LKPD. Setelah pembelajaran, saya juga memberikan tugas dan pertanyaan sebagai asesmen sumatif. Dari hasil pekerjaan peserta didik, saya memberikan masukan atau umpan balik untuk mengetahui bagian yang masih perlu diperbaiki.” Dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan adanya kegiatan dan instrumen penilaian yang digunakan guru untuk mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh peran guru saling berkaitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis etnosains pada pembelajaran IPAS. Peran sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator tidak berjalan secara terpisah, tetapi muncul secara beriringan sesuai kebutuhan pembelajaran. Penerapan CTL berbasis etnosains tidak hanya berkaitan dengan penggunaan konteks budaya, tetapi juga memerlukan keterlibatan guru dalam mengarahkan peserta didik untuk memperoleh, mengolah, dan mengomunikasikan pengetahuan. CTL dan etnosains menjadi konteks pembelajaran, sedangkan peran guru mengarahkan bagaimana konteks tersebut digunakan dalam proses belajar.

Keterkaitan pembelajaran kontekstual dan etnosains terlihat dari pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik. Etnosains tidak sekadar menghadirkan contoh budaya, tetapi mengangkat pengetahuan yang dikenal dan dialami peserta didik di lingkungan masyarakat untuk dipelajari dan dikaitkan dengan konsep dalam materi IPAS. Pada materi Tradisi Budaya di Sekitarku, guru menggunakan rumah adat, pakaian adat, makanan khas,

dan tradisi daerah sebagai sumber pengetahuan yang dapat diamati dan dipelajari. Peserta didik diarahkan untuk mengamati ciri-ciri objek budaya, membandingkan perbedaannya, mengelompokkan berdasarkan informasi yang diperoleh, kemudian mengomunikasikan hasil melalui diskusi dan pengerjaan LKPD.

Kegiatan tersebut memperlihatkan penerapan etnosains karena pengetahuan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik digunakan untuk membantu memahami konsep keberagaman budaya secara lebih konkret. Temuan ini sejalan dengan [Juhariyani dan Atmojo \(2025\)](#) mengenai integrasi etnosains dalam CTL untuk menghubungkan pembelajaran IPAS dengan kehidupan nyata peserta didik, [Senjawati \(2020\)](#) mengenai pemanfaatan etnosains, serta [Zaki dkk. \(2021\)](#) mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Penelitian ini memberikan gambaran lebih khusus mengenai tujuh peran guru yang diwujudkan melalui upaya mengaitkan materi IPAS dengan pengalaman, lingkungan, dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Temuan mengenai peran guru sebagai sumber belajar dan fasilitator menunjukkan bahwa penggunaan konteks lokal memerlukan kemampuan guru dalam memilih dan mengorganisasi sumber belajar yang sesuai. Konteks budaya perlu disajikan melalui sumber dan aktivitas yang membantu peserta didik memperoleh informasi secara bertahap. Hal ini sejalan dengan [Zaki dkk. \(2021\)](#) mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar serta [Aprilia dan Salim \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis etnosains dapat menghubungkan proses pembelajaran dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan konteks budaya bergantung pada peran guru dalam menyediakan sumber, membuka kesempatan belajar, dan mengarahkan peserta didik menggunakan sumber tersebut.

Peran guru sebagai pengelola pembelajaran dan demonstrator menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan konteks nyata tetap membutuhkan pengorganisasian sistematis. Konteks budaya perlu disertai pengaturan kegiatan, pembagian kelompok, penyediaan tugas, serta pemberian contoh agar peserta didik memahami arah kegiatan. Temuan ini sesuai dengan [Kamal \(2019\)](#) yang menjelaskan peran guru sebagai pengelola pembelajaran dan demonstrator. Hasil penelitian [Tessalonika dan Anindyta \(2025\)](#) juga menunjukkan adanya peran guru sebagai pengelola, fasilitator, demonstrator, dan evaluator dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Kedua peran tersebut saling mendukung: pengelolaan memberikan struktur pada kegiatan pembelajaran, sedangkan demonstrasi membantu peserta didik memperoleh gambaran mengenai materi atau aktivitas yang akan dilakukan.

Peran guru sebagai pembimbing dan motivator memperlihatkan bahwa penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik belum cukup tanpa pendampingan selama proses pembelajaran. Peserta didik tetap membutuhkan arahan ketika menghubungkan pengalaman dengan materi, memahami tugas, maupun menyampaikan hasil pemikiran. Pertanyaan pemantik dan bantuan secara bertahap memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan jawaban sendiri, sedangkan apresiasi dan penguatan membantu mempertahankan keterlibatan mereka. Peran guru dalam CTL berbasis etnosains dengan demikian tidak berhenti pada penyediaan pengalaman belajar, tetapi juga mencakup pendampingan terhadap proses peserta didik dalam membangun pemahaman.

Peran evaluator melengkapi pelaksanaan keenam peran lainnya karena memberikan informasi menge-

nai proses dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan tidak hanya terhadap hasil akhir, tetapi juga terhadap proses ketika peserta didik mengamati, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan mengomunikasikan hasil. Kondisi tersebut sesuai dengan karakter pembelajaran yang menggunakan pengalaman sebagai bagian dari proses belajar. Peran evaluator juga berkaitan dengan pemberian umpan balik yang memungkinkan guru mengetahui bagian pembelajaran yang telah dipahami maupun yang masih memerlukan penjelasan.

Secara keseluruhan, ketujuh peran guru saling melengkapi selama pembelajaran berlangsung. Guru berperan sebagai pengelola melalui penyusunan dan pengaturan kegiatan, sebagai fasilitator melalui penyediaan sumber serta fasilitas belajar, dan sebagai demonstrator melalui pemberian contoh. Guru juga berperan sebagai pembimbing dengan memberikan arahan, sebagai motivator melalui dorongan dan apresiasi, sebagai sumber belajar melalui penyampaian informasi dan penjelasan materi, serta sebagai evaluator melalui pemantauan dan penilaian proses maupun hasil belajar. Dengan demikian, tindakan guru menjadi bagian penting dalam mengarahkan proses pembelajaran, sedangkan CTL dan etnosains menjadi konteks yang mendukung pelaksanaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SD Negeri Bumiayu 03 menjalankan tujuh peran dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis etnosains pada pembelajaran IPAS, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Peran tersebut diwujudkan melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan pengalaman dan budaya lokal, penyediaan media serta LKPD, pengelolaan tahapan dan suasana pembelajaran, pemberian contoh melalui gambar dan video, pendampingan dan *scaffolding*, pemberian motivasi serta penguatan, dan pelaksanaan asesmen awal, formatif, serta sumatif. Implementasi etnosains tampak melalui kegiatan mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan mengomunikasikan berbagai bentuk budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis etnosains pada materi Tradisi Budaya di Sekitarku berlangsung melalui keterlibatan aktif guru dalam menghubungkan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi sumber dan media pembelajaran berbasis budaya lokal, memberikan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik, serta melaksanakan asesmen secara berkelanjutan agar pembelajaran IPAS semakin kontekstual dan bermakna. Sekolah juga disarankan untuk mendukung penyediaan fasilitas dan pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis etnosains. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah serta mengkaji pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis etnosains terhadap hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, atau sikap peserta didik terhadap budaya lokal.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan buatan (AI) hanya digunakan untuk membantu perbaikan tata bahasa naskah. Penulis bertanggung jawab atas isi akhir artikel.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan terkait penelitian dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, V., & Salim, A. (2025). Contextual teaching and learning based on ethnoscience in natural and social sciences: Pengajaran dan pembelajaran kontekstual berbasis etnosains dalam ilmu alam dan ilmu sosial. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 1–12. <https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/901>
- Fathurrohman, M. (2023). *Model pembelajaran inovatif: Alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. Ar-Ruzz Media Group. https://slims.untan.ac.id/buku/index.php?id=23112&p=show_detail
- Juhariyani, R., & Atmojo, I. R. W. (2025). Integrasi etnosains dalam model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 212–219. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24214>
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu kajian teoritis dan praktis*. AURA (CV Anugrah Utama Raharja). <https://repo.uinbukittinggi.ac.id/131/>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK21815/menjadi-guru-penggerak-merdeka-belajar>
- Perangin-angin, L. M. (2023). Etnosains dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Dahlia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1). <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/dahlia/article/view/471>
- Ritawati. (2024). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 14(2), 397–405. <https://ejournal.unib.ac.id/diadiik/article/view/38523>
- Senjawati. (2020). Peran guru kelas dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA melalui pembelajaran berbasis etnosains. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 9–25. <https://cahaya-ic.com/index.php/ISEJ/article/view/78>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://opac.unesa.ac.id/lihat_buku/92_slims-node-rbc-vokasi
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://www.febi.digilib.uinpalopo.ac.id/index.php?id=29544&keywords=&p=show_detail
- Tessalonika, J. M., & Anindyta, P. (2025). Peran guru dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Tanah Sereal 03 Pagi. *Psiko Edukasi*, 23(1), 15–30. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/7053>

Zaki, A., Suparno, & Nulhakim, L. (2021). The role of teachers in improving student learning outcomes in thematic learning through the use of the environment as a learning resource. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(1), 61–68. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/30093>